

skripsi amanda

by Amanda Nirmala

Submission date: 18-Dec-2024 06:07PM (UTC+0700)

Submission ID: 2555256443

File name: TURNITIN_Amanda.docx (754.25K)

Word count: 7265

Character count: 47716

BAB 1

8

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kelas sosial merupakan pembagian manusia ke dalam beberapa lapisan yang berbeda, yang tidak hanya ditentukan oleh faktor pendapatan, melainkan juga merupakan gabungan dari pekerjaan, pendidikan, kekayaan, dan faktor lainnya. Kelas sosial merupakan fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat, yang berarti dalam setiap interaksi sosial, selalu terdapat pola-pola pengelompokan individu berdasarkan berbagai kriteria yang melekat pada tiap anggota kelompok masyarakat (Setiadi & Olip, 2011). Kelas sosial akan dirasakan oleh setiap individu yang menyadari posisinya dalam suatu lingkungan, dan posisi tersebut dapat dikenali serta diterima oleh masyarakat umum (Soekanto, 2012).

Tingkatan kelas sosial dalam Masyarakat dapat dilihat dari dua perspektif utama yaitu, kebangsawanan dan status sosial, seperti tingkat pendidikan dan kondisi sosial ekonomi yang dimiliki. Seseorang akan dihormati jika memiliki wibawa, seperti berasal dari keluarga kaya atau bangsawan, tinggal di lingkungan elit, dan memiliki pendidikan tinggi. Sebaliknya, hal ini tidak dirasakan oleh mereka yang berasal dari kelas sosial bawah. Bahkan, individu dengan kondisi ekonomi rendah seringkali dipandang sebelah mata. Fenomena ini dapat disebut sebagai ketimpangan sosial.

Isu kelas sosial kemudian mendorong para seniman untuk mengangkat tema tersebut dalam karya mereka. Salah satu bentuk pengangkatannya adalah dalam bentuk film. Salah satu cara untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat melalui media massa dalam format audio visual, yang mencakup kode, mitos, budaya, dan ideologi. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga untuk mengekspos realitas sosial yang ada di masyarakat, yang dipresentasikan dari perspektif sutradara (Asmara & Kusuma, 2016). Film sering digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tersembunyi yang disampaikan oleh komunikator kepada audiens massa (Ardianto, 2007). Film dianggap sebagai dunia yang diciptakan, yang bersifat tiruan dan berusaha seakurat mungkin menyerupai kenyataan. Dalam film, terdapat mise en scene yang terdiri dari empat elemen, yaitu setting, kostum, tata rias, pencahayaan, serta pergerakan pemain yang berada di hadapan kamera untuk diambil gambarnya (Pratista, 2008).

Kelas sosial yang ditampilkan dalam film juga memerlukan penggunaan tanda-tanda untuk membantu penonton memahami dan menyadari adanya perbedaan kelas sosial yang terasa selama menonton. Film terdiri dari tanda-tanda yang memiliki makna (Haryati, 2021). Film juga berfungsi sebagai tanda gerak dan representasi dari realitas sosial, yang menggunakan berbagai tanda dan simbol untuk berkomunikasi (A. B. Prasetya, 2019). Tanda-tanda yang ada dalam film dapat dianalisis menggunakan metode analisis semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari objek, kegiatan, dan budaya secara keseluruhan sebagai tanda (Wibowo, 2013).

Representasi dalam film sering digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Contohnya, dalam serial *Gadis Kretek*, ketimpangan kelas sosial digambarkan melalui berbagai adegan dan cerita yang menunjukkan perbedaan nasib antara kelompok pekerja dan pemilik modal. Soeraja, seorang buruh pabrik yang memperjuangkan kesejahteraan pekerja lewat demonstrasi, mencerminkan ketimpangan kelas sosial yang menjadi kenyataan di masyarakat. Representasi bisa berupa kata, urutan adegan, atau cerita yang mewakili emosi, fakta, dan ide yang bergantung pada tanda yang dipahami masyarakat secara kultural (Paramita & Chaniago, 2017). Tanda juga berhubungan dengan representasi, yang berarti tanda digunakan untuk menggambarkan pemahaman suatu hal dengan cara mengolah rekaman ide (Aldrian & Azeharie, 2022). Semiotika dalam film merupakan suatu bentuk hubungan makna melalui simbol visual dan linguistik dalam konteks sinematografis (A. B. Prasetya, 2019).

Stratifikasi sosial muncul sebagai akibat dari ketimpangan dalam kehidupan sosial yang ada di masyarakat, kelompok, atau individu. Individu-individu yang terpisah kemudian membentuk sebuah kelas, dan mereka harus bersatu dalam perjuangan melawan kelas lainnya. Jika tidak, mereka akan saling bermusuhan sebagai pesaing (Giddens, 1987). Stratifikasi sosial dapat dilihat dari berbagai kriteria, seperti usia, agama, jenis kelamin, ras, tingkat pendidikan formal, pekerjaan, kekuasaan, status sosial, tempat tinggal, dan lainnya (Setiadi, 2020).

Stratifikasi sosial dalam serial *Gadis Kretek* digambarkan melalui konflik yang mencerminkan ketimpangan kelas sosial dalam masyarakat. Misalnya, ketegangan antara buruh dan pemilik modal yang menggambarkan perjuangan kelas muncul akibat ketidaksetaraan hak dan kewajiban. Konflik ini memperlihatkan bagaimana perbedaan status sosial dan ekonomi menciptakan hierarki yang membedakan akses individu terhadap sumber daya dan kesejahteraan.

Di Indonesia, stratifikasi sosial yang didasarkan pada faktor ekonomi sering ditemukan, dan hal ini berdampak pada timbulnya kecemburuan sosial, terutama antara kelompok kaya dan miskin (Trimerani et al., 2022). Penggolongan ekonomi tersebut akan mempengaruhi sikap dan perilaku ekonomi. Sikap ekonomi mengacu pada cara seseorang membuat keputusan dalam memilih opsi-opsi ekonomi yang dianggap sesuai dengan kemampuannya.

⁵ Sistem sosial dan budaya yang terbentuk melalui hubungan, komunikasi, dan sosialisasi individu dalam masyarakat memiliki pengaruh terhadap tatanan lingkungan masyarakat. Melalui hubungan, komunikasi, dan sosialisasi tersebut, terciptalah sistem sosial yang membagi masyarakat ke dalam lapisan atau kedudukan berdasarkan kepercayaan, norma, dan adat istiadat yang berlaku (Mustikasari, 2020). Susunan masyarakat dapat dilihat baik secara horizontal maupun vertikal, di mana susunan tersebut dipengaruhi oleh organisasi kerja dan tingkat pendapatan dalam masyarakat (Sari, 2021).

Sistem sosial dan budaya yang terbentuk melalui hubungan, komunikasi, dan sosialisasi individu dalam masyarakat memiliki dampak terhadap struktur tatanan masyarakat. Melalui interaksi tersebut, ⁵ terciptalah sistem sosial yang membagi masyarakat ke dalam berbagai lapisan atau kedudukan berdasarkan kepercayaan, norma, dan adat istiadat yang ada (Mustikasari, 2020). Susunan masyarakat dapat dilihat baik secara horizontal maupun vertikal, di mana hal ini dipengaruhi oleh organisasi kerja dan tingkat pendapatan yang ada dalam masyarakat (Sari, 2021).

Semakin strategis posisi seseorang dalam struktur masyarakat, semakin besar pendapatan yang diperoleh, yang berpotensi meningkatkan kemungkinan untuk menempati posisi lebih tinggi dalam stratifikasi sosial. Sebaliknya, apabila pendapatan rendah dan posisi dalam struktur masyarakat semakin tidak strategis, maka posisi dalam stratifikasi sosial juga akan semakin rendah (Sari, 2021). Sementara itu, Soerjono Soekanto menyatakan bahwa stratifikasi sosial dapat merujuk pada sistem pertentangan antara yang kaya dan yang miskin, atau antara penguasa dan yang dikuasai (Prawironegoro & Utari, 2017). Kriteria yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial meliputi kekayaan, kekuasaan, ilmu pengetahuan, dan kehormatan (Soekanto, 2012).

Persaingan untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas, seperti kekuasaan, status, dan materi, menyebabkan terbentuknya stratifikasi ¹⁸ sosial yang membagi masyarakat ke dalam ²¹ kelas-kelas hierarkis. Individu di kelas atas memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber daya, sementara individu di kelas bawah sering kali mengalami ketidakadilan dan eksploitasi.

Pertentangan antar kelas ini dapat menimbulkan konflik sosial yang mendalam akibat ketidaksetaraan dalam hak, kewajiban, dan kesempatan. Dalam konteks masyarakat Indonesia, stratifikasi sosial sering dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ekonomi, pendidikan, etnisitas, dan akses terhadap kekuasaan politik. Misalnya, kelompok yang memiliki akses lebih besar terhadap pendidikan dan kekuasaan cenderung mendominasi dalam pengambilan keputusan ekonomi, sementara kelompok yang kurang beruntung lebih terpinggirkan dan menghadapi kesulitan dalam memperbaiki status sosial mereka.

Stratifikasi sosial tidak hanya mempengaruhi interaksi antar individu, tetapi juga memperkuat ketidakadilan struktural yang ada dalam masyarakat. Stratifikasi sosial terkait erat dengan ideologi karena sistem sosial yang ada sudah dianggap sah dan membantu dalam mengidentifikasi, menjelaskan, serta membenarkan ketidaksetaraan di dunia (Croteau et al., 2021). Kriteria yang digunakan untuk mengklasifikasikan masyarakat ke dalam lapisan sosial meliputi kekayaan, kekuasaan, ilmu pengetahuan, dan kehormatan (Soekanto, 2012). Dengan demikian, stratifikasi sosial berhubungan dengan ideologi karena sistem ini dipercaya dan berperan dalam mendefinisikan, menjelaskan, dan membenarkan ketidaksetaraan yang ada di dunia (Croteau et al., 2021).

Representasi bisa berupa kata, urutan, gambar, cerita, dan lain-lain yang mewakili emosi, fakta, ide, dan sebagainya, yang bergantung pada tanda dan citra yang telah terbentuk serta dipahami dalam masyarakat secara kultural (Paramita & Chaniago, 2017). Tanda juga berkaitan dengan representasi, yang berarti tanda digunakan untuk menggambarkan pemahaman tentang suatu hal dengan cara mengolah ide yang terekam (Aldrian & Azeharie, 2022). Oleh karena itu, semiotika dan film merupakan bentuk hubungan pemaknaan yang menggunakan simbol visual dan linguistik dalam konteks sinematografis (A. B. Prasetya, 2019).

Roland Barthes mengembangkan teori tentang kode TV. Dia mengatakan bahwa kode layar adalah kode yang saling berhubungan dan membentuk makna. Ia membagi adegan layar menjadi tiga fase: realitas, representasi, dan ideologi (Vera, 2014). Fakta bahwa manusia adalah makhluk sosial membuat mereka tidak dapat menghindari interaksi sosial yang ada di masyarakat. Suatu kelompok sosial di masyarakat dapat dibentuk oleh interaksi sosial lainnya.

Umumnya, Di Indonesia, penggolongan terbagi menjadi dua jenis mendatar berdasarkan perbedaan dan lurus berdasarkan golongan antar masyarakat sosial.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat menghindari interaksi dengan lingkungannya. Jenis interaksi sosial ini merupakan proses yang menghasilkan jenis hubungan antar individu dalam masyarakat. Interaksi sosial menciptakan kelompok sosial yang menunjukkan dinamika kehidupan bersama selain sebagai cara untuk beradaptasi dan berkomunikasi. Dua dimensi utama pengelompokan masyarakat di Indonesia adalah mendatar dan lurus. Yang pertama mencerminkan perbedaan identitas budaya seperti suku, ras, agama, dan antar golongan (SARA) yang menunjukkan keberagaman Indonesia. Sebaliknya, pengelompokan lurus hirarki sosial yang biasanya ditentukan oleh pendidikan, ekonomi, dan kekuasaan. Menurut teori semiotika Roland Barthes, setiap elemen masyarakat termasuk representasi kelas sosial berfungsi sebagai entitas fisik dan sebagai tanda yang membawa makna lebih dalam.

Barthes juga menganggap struktur sosial ini sebagai sistem tanda yang menunjukkan ideologi tertentu. Konsep denotasi menunjukkan makna yang lebih dalam seperti kekuasaan, otoritas, atau eksklusivitas. Seperti, kehidupan kelas atas berkaitan dengan tanda-tanda kemewahan dan prestise, sedangkan kelas bawah sering digambarkan sebagai perjuangan atau keterbatasan. Representasi ini mempengaruhi cara masyarakat melihat dan memahami peran identitas setiap kelas sosial. Selain itu, kita dapat meneliti bagaimana budaya populer dan media menghasilkan mereplikasi makna kelas sosial melalui simbol-simbol tertentu dengan menggunakan semiotika Barthes. Pakaian, gaya hidup, bahkan bahasa dapat secara eksplisit dan implisit menunjukkan kelas sosial seseorang. Hal ini bisa menghasilkan mitos di masyarakat yang memperkuat atau mengaburkan fakta bahwa masyarakat mengalami ketidaksetaraan. Dari perspektif semiotika Barthes hubungan dan pengelompokan kelas ini merupakan sistem tanda yang membangun cerita tentang status dan kekuasaan yang ada di masyarakat. Hal ini tidak hanya menunjukkan keadaan duniawi, tetapi juga membangun dan mempertahankan struktur sosial yang ada.

Novel yang ditulis oleh Ratih Kumala berjudul "Gadis Kretek" menceritakan tentang industri rokok dan tembakau Indonesia yang rumit serta dikaitkan dengan sejarah negara. *Gadis Kretek* menceritakan tentang bagaimana seorang anak laki-laki pada abad ke-21, yang bernama Raja, seorang pengeluar rokok di Indonesia yang sedang sakit-sakitan, merayu anak lelakinya Lebas untuk mencari semula cinta pertamanya yang telah hilang dari hidup Raja dalam jangka masa yang lama, yang bernama Dasiyah atau lebih dikenal sebagai Jeng Yah. Pada awalnya, Lebas ragu tetapi akhirnya memutuskan untuk memenuhi hasrat bapaknya dan memulai menyelidik serta mempelajari sejarah yang lama antara Raja dan Dasiyah dengan menggunakan petunjuk yang dijumpai olehnya. Namun, Lebas mempelajari kisah rumit Raja dan Dasiyah dari tahun 1960-an. Pergolakan negara serta kedudukan sosial masyarakat ketika

itu menjadi halangan utama kepada hubungan Raja dan Dasiyah sepanjang tempoh kisah percintaan mereka. Pasangan itu mengatasi kesukaran untuk menubuhkan jenama rokok yang di kenali sebagai Gadis Kretek. Namun, kisah ini diceritakan lagi selepas beberapa kejadian tragis yang melibatkan pemutusan hubungan antara Raja dan Dasiyah. Perbedaan Kelas Sosial makin terlihat karena pada film memperlihatkan perbedaan kelas sosial atas dan kelas sosial bawah yang di mana kelas sosial dapat di bedakan dari segi lingkungan, pekerjaan, dan kesejahteraan. Sehingga dari visual ini dapat memperkuat statement bahwa film ini layak di teliti. Penulis ingin meneliti film ini menggunakan Representasi Kelas Sosial karena pada film ini terdapat nilai - nilai kelas sosial yang layak di teliti.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka dapat disusun rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana representasi kelas sosial dalam serial Gadis Kretek?

1.3 Batasan Penelitian

Bagaimana pendekatan semiotika model Roland Barthes diterapkan untuk mengungkap makna denotatif dan konotatif terkait kelas sosial dalam serial ini.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana serial Gadis Kretek mempresentasikan kelas sosial melalui penggunaan tanda dan simbol serta mengeksplorasi bagaimana pendekatan Semiotika model Roland Barthes dapat di gunakan untuk mengungkap pesan tentang kelas sosial dalam konteks budaya kretek dan masyarakat.

1.5 ¹¹ Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

a. ¹⁷ Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini menambah literature komunikasi, terutama yang berkaitan dengan representasi ketimpangan kelas social dalam media.

b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh aktivis sosial untuk meningkatkan kesadaran publik mengenai isu kelas sosial. Dengan memanfaatkan contoh serial Gadis Kretek kita dapat menyampaikan pesan-pesan penting tentang pentingnya ideologis dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam budaya dan tradisi lokal.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁷ Deskripsi Film Gadis Kretek

Gadis Kretek merupakan seri web Indonesia yang diproduksi oleh BASE Entertainment dan Fourcolours Film pada tahun 2023. Diadaptasi dari buku berjudul sama serial netflix ini ⁷ disutradarai oleh Kamila Andini dan Ifa Isfanyah dan di perankan oleh Dian Sastrowidoyo, Ario Bayu, Arya Saloka, dan Putri Marino. Serial tersebut memiliki lima episode dan berlokasi di dua zaman yang berbeda. Yang di rilis pada tanggal 2 november 2023 sekaligus.

Gadis Kretek bercerita tentang seorang pengusaha rokok yang kaya raya yang di Jakarta bersama ketiga anak lelakinya. Lebas, yang diperankan oleh ² Arya Saloka, dengan setia menemani ayahnya, Soeraja, yang sedang dirawat di rumah sakit. Sejak sebelum penjajahan Belanda, keluarga Labas memiliki bisnis kretek besar Djagad Raja. Saat Soeraja terbangun dari kelelahan, ia ² meneriakan nama Jeng Yah beberapa kali, membuat Lebas bingung. Lebas sering diremehkan oleh saudara kandungnya karena dia anak terakhir. Akibatnya, saudara Lebas justru mengacuhkannya saat dia menceritakan kisah ayahnya.

Akhirnya, Lebas ² berusaha untuk menemukan sosok Jeng Yah yang aneh tersebut. Melihat peristiwa ini membawa kita kembali ke masa lalu, ketika juragan Idrus Muria (Rukman Rosadi) menguasai industri kretek kota M. Dua anak perempuan Mr. Idrus adalah Dasiyah (diperankan ³ Dian Sastrowardoyo) dan Rukayah (diperankan Tissa Biani). Dasiyah yang merupakan putri sulung tak kunjung menemukan jodoh. Tetapi nasib tersebut justru membawa Dasiyah memiliki bisnis kretek sukses milik sang ayah. Alasannya karena Dasiyah memang mahir dalam menentukan tembakau terbaik dan memiliki ambisi menciptakan saus kretek terbaik.

Namun, semangat Dasiyah atau Jeng Yah hilang karena perempuan dipandang sebelah mata oleh laki-laki pada masa itu. Meskipun Dasiyah sangat menyukai lintingan rokok ayahnya, dia ² berbeda dari orang lain yang masih ragu dengan kemampuan Dasiyah untuk meracik saus. Pada suatu hari, ayah Dasiyah membawa seorang ² pemuda bernama Soeraja ke perusahaannya untuk bekerja. Soeraja sangat tangkas dan cepat belajar, yang membuat Dasiyah menyimpan perasaan kepada Soeraja kemudian dikenalkan dengan saus kretek racikan Dasiyah, yang dia puji.

Sebaliknya, Dasiyah belajar melinting dari Soeraja. Pada suatu hari, ayah dan ibu Dasiyah memutuskan untuk menikahkan salah satu anak rekan bisnisnya. Dasiyah ragu akan keputusan kedua orang tuanya karena Dasiyah ingin bersama Soeraja. Kembali ke masa kini, Lebas terus mencari sosok Jeng Yah yang misterius. Akhirnya, dia mendapatkan petunjuk dari dokter Arum, yang diperankan oleh Putri Marino. Arum dan Lebas akhirnya bekerja sama untuk menemukan sosok Jeng Yah sebelum ayah Lebas meninggal.

Adapun sutradara serial *Gadis Kretek* ini adalah Kamila Andini dan Ifa Isfansyiah. Dari rumah produksi BASE Entertainment dan Fourcolours Films yang diproduksi oleh Shanty Harmayn dari novel yang ditulis oleh Ratih Kumala. Serial ini dibintangi oleh Dian Sastrowardoyo, Ario Bayu, Putri Marino, Arya Saloka, Tissa Biani, Rukman Rosadi, Shaine Febriyanti, Sheila Dara, Verdi Solaiman, Ibnu Jamil.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti terhadap film Gadis Kretek, berikut beberapa temuan kritik perbedaan kelas sosial yang terjadi dalam film tersebut dan diuraikan dalam penjelasan berikut.

Scene 1

Adegan ini menampilkan perbedaan kostum Darsiah anak pemilik Kretek Merdeka dengan pedagang pasar yang sangat berbeda.

Durasi : (32.58 / Episode 1)

Gambar 4.1



Shot : Close Up

Dialog : -

Denotasi	Konotasi	Mitos
Seorang yang berpenampilan rapi diantara yang lainnya.	Kalangan atas lebih memperhatikan penampilan mereka dibanding dengan rakyat biasa.	Mitos yang terbentuk adalah gagasan bahwa penampilan menarik ciri alami kelas atas, khususnya pengusaha, sementara pekerja yang berpenampilan seadanya dianggap wajar dan tidak perlu memperhatikan estetika. Mitos ini mengukuhkan pandangan bahwa pengusaha memiliki akses terhadap sumber daya dan waktu untuk memperhatikan penampilan mereka, sedangkan pekerja hanya fokus pada tugas harian dan kebutuhan dasar.

Scene 1, Analisis yang dilakukan berdasarkan denotasi, konotasi, mitos, dan representasi kelas sosial menunjukkan bahwa penampilan digunakan sebagai simbol untuk mempertegas perbedaan kelas dalam masyarakat. Pada tingkat denotasi, pengusaha yang berpenampilan menarik hanya menggambarkan fakta literal bahwa mereka cenderung tampil rapi, elegan, dan profesional. Namun, pada tingkat konotasi, penampilan tersebut mencerminkan lebih dari sekadar estetika, ia menjadi simbol kesuksesan, kekuasaan, dan status sosial yang membedakan pengusaha dari pekerja. Pekerja, yang biasanya berpenampilan sederhana dan fungsional, tidak memiliki akses yang sama terhadap sumber daya yang memungkinkan tampilan tersebut.

Mitos yang terbentuk dari perbedaan ini adalah pandangan bahwa penampilan menarik merupakan ciri khas kelas atas dan dianggap sebagai sesuatu yang alami. Padahal, penampilan menarik pengusaha adalah hasil dari akses terhadap modal ekonomi dan budaya yang tidak dimiliki oleh kelas pekerja. Mitos ini menciptakan legitimasi terhadap hierarki sosial, seolah-olah ketimpangan dalam penampilan adalah sesuatu yang wajar dan tidak dapat dihindari.

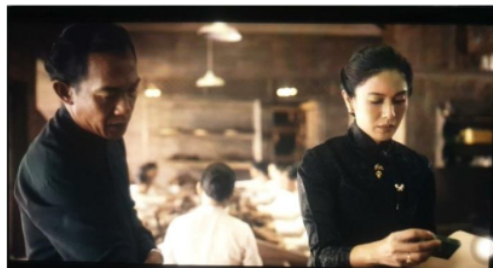
Dalam hal representasi kelas sosial, perbedaan penampilan ini menggambarkan relasi kuasa yang timpang antara pengusaha dan pekerja. Pengusaha direpresentasikan sebagai kelas dominan dengan kendali atas sumber daya simbolis seperti busana dan estetika, sedangkan pekerja digambarkan sebagai kelompok subordinat yang lebih fokus pada kebutuhan praktis dan produktivitas harian. Dengan demikian, penampilan tidak hanya menjadi alat komunikasi visual, tetapi juga alat yang digunakan untuk mempertahankan struktur sosial yang timpang. Representasi ini menunjukkan bagaimana simbol-simbol sosial dapat melanggengkan ketidaksetaraan kelas dalam masyarakat.

Scene 2

Adegan Pak Idroes dan Darsiah berdiskusi tentang pemasok yang terbaik untuk memasok di Kretek Merdeka.

Durasi : Durasi : (51.11 – 50.23 / Episode 1)

Gambar 4.2



Shot : Two Shot

Dialog : “Nak, bapak sudah lama berlangganan dengan Pak Budi, nanti beliau tersinggung”

Gambar 4.3



Shot : Two Shot

Dialog : “Lagi pula darimana bapak bisa mendapatkan tembakau yang murah dan bagus kalau bukan dari Pak Budi”

Denotasi	Konotasi	Mitos
Pengusaha pasti ingin pasokan yang bagus.	Pasokan yang bagus akan lebih menguntungkan bagi seorang pengusaha.	Bahwa pengusaha selalu mengutamakan pasokan terbaik untuk menjaga kualitas. Namun, kenyataannya, fokus pada kualitas pasokan seringkali lebih terkait dengan usaha untuk memaksimalkan keuntungan, bukan hanya untuk kualitas itu sendiri. Mitos ini juga mencerminkan ketimpangan akses terhadap sumber daya, di mana pengusaha memiliki kemampuan untuk memilih pasokan terbaik berkat modal dan jaringan yang lebih luas, hal yang tidak dimiliki oleh kelas pekerja atau pengusaha kecil.

Scene 2, terdapat denotasi yang menjelaskan Pengusaha pasti ingin pasokan yang bagus. Konotasinya Pasokan yang bagus akan lebih menguntungkan bagi seorang pengusaha. Dalam adegan ini, dialog tersebut mempresentasikan mitos utama yang berhubungan dengan kesenjangan sosial. Pernyataan tentang loyalitas kepada pak budi menciptakan mitos bahwa hubungan bisnis semacam ini didasarkan pada nilai moral, mengaburkan kenyataan bahwa hubungan tersebut sebenarnya bentuk eksploitasi terselubung terhadap kelas sosial tertentu. Pak budi, sebagai pemasok dari kelas bawah diposisikan untuk tetap terikat dengan kretek melalui narasi loyalitas, meskipun hubungan itu mempertegas ketergantungan ekonomi dan mempertahankan ketimpangan. Selain itu, Produk yang bagus adalah produk yang memiliki citra rasa yang enak. Dan adapun kesenjangan sosial dalam *scene* ini adalah kelas atas lebih mudah mendapatkan pemasok yang bagus karena memiliki kedudukan.

Scene 3

Adegan ini menampilkan perbedaan penampilan Rumsiah istri pemilik Kretek Merdeka dengan para pekerja yang sangat berbeda.

Durasi : (41.29 / Episode 3)

Gambar 4.4



Shot :Grup Shot

Dialog : -

Denotasi	Konotasi	Mitos
Pengusaha berpenampilan menarik.	Pengusaha lebih memperhatikan penampilan mereka dibanding dengan pekerjanya.	Mitos yang terbentuk menggambarkan bahwa penampilan menarik dan rapi merupakan karakteristik khas kelas atas, terutama para pengusaha. Penampilan

		tersebut sering diasosiasikan sebagai bukti alami dari status sosial yang tinggi serta kemampuan untuk mengatur kehidupan dengan baik. Namun, pada kenyataannya, akses terhadap pakaian mahal, gaya hidup yang terawat, dan waktu untuk memperhatikan penampilan lebih merupakan hasil dari keunggulan ekonomi dan sosial yang tidak dimiliki oleh pekerja. Mitos ini membantu melegitimasi ketimpangan kelas dengan menyiratkan bahwa perbedaan dalam penampilan adalah sesuatu yang wajar dan mencerminkan kemampuan individu, alih-alih menunjukkan akses terhadap sumber daya yang tidak merata.
--	--	--

Scene 3, Kesimpulan dari analisis denotasi, konotasi, dan mitos di atas menunjukkan bagaimana penampilan digunakan sebagai alat simbolis untuk merepresentasikan dan mempertahankan stratifikasi kelas sosial. Pada tingkat denotasi, pengusaha berpenampilan menarik secara literal menggambarkan sisi visual dari gaya hidup mereka yang rapi, elegan, dan profesional. Pada level konotasi, penampilan ini merefleksikan status sosial dan kekuasaan yang dimiliki pengusaha, yang menunjukkan akses terhadap sumber daya dan perhatian lebih pada estetika dibandingkan pekerja mereka.

Berdasarkan analisis diatas mitos yang muncul memperkuat gagasan bahwa penampilan menarik adalah ciri alami kelas atas, sekaligus menjadi simbol keberhasilan dan dominasi. Hal ini menyamakan realitas bahwa akses terhadap penampilan tersebut

bergantung pada keuntungan ekonomi dan sosial, yang tidak dimiliki oleh kelas pekerja. Dengan demikian, penampilan menjadi alat untuk mengukuhkan ketimpangan, menciptakan persepsi bahwa perbedaan ini adalah wajar dan tidak dapat dihindari.

Representasi penampilan dalam konteks ini mempertegas perbedaan kelas sosial. Pengusaha menggunakan penampilan sebagai bentuk legitimasi visual atas posisi mereka sebagai kelas dominan, sementara pekerja terjebak dalam keterbatasan sumber daya yang membatasi kemampuan mereka untuk mencapai standar estetika yang sama. Hal ini mencerminkan bagaimana norma sosial dan budaya dapat melanggengkan hierarki sosial melalui simbol-simbol yang terlihat sehari-hari.

Scene 4

Adegan Seno yang secara tiba-tiba menemui Raya untuk memberi peringatan.

Durasi : (21.26 – 20.30 / Episode 3)

Gambar 4.5



Shot : Close Up

Dialog : “Seharusnya sampean sadar diri, kalau sampean berpikir sampean bisa bersanding dengan darsiah, sampean salah”

Gambar 4.6



Shot : Close Up

Dialog : “ Saya ini anggota, sudah menjadi tugas saya untuk memastikan semuanya aman”

Denotasi	Konotasi	Mitos
Tentara yang sedang membangga dirinya.	Abdi negara harus memiliki jabatan yang dapat dipertanggung jawabkan.	Keyakinan bahwa seorang abdi negara, khususnya tentara, harus memiliki jabatan yang tinggi agar mendapatkan pengakuan dan penghormatan. Jabatan tinggi dianggap mewakili tanggung jawab, prestasi, dan kehormatan yang melekat pada individu tersebut. Namun, pandangan ini menyamarkan kenyataan bahwa pencapaian jabatan atau pangkat tinggi dalam militer tidak sepenuhnya didasarkan pada kemampuan individu saja, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural, politik, atau akses terhadap kesempatan tertentu.

Scene 4, terdapat analisis denotasi, konotasi, dan mitos yang menunjukkan bagaimana hierarki sosial direpresentasikan melalui simbol jabatan dalam institusi militer. Pada tingkat

denotasi, kebanggaan seorang tentara digambarkan secara literal melalui sikap atau tindakan yang mencerminkan rasa hormat terhadap dirinya sebagai bagian dari abdi negara. Pada tingkat konotasi, kebanggaan tersebut dikaitkan dengan jabatan yang dianggap sebagai simbol tanggung jawab, keberhasilan, dan legitimasi sosial.

Berdasarkan analisis diatas mitos yang terbentuk memperkuat pandangan bahwa jabatan tinggi merupakan indikator nilai dan kehormatan seorang tentara, sementara mereka yang berpangkat rendah kurang mendapatkan pengakuan yang setara. Mitos ini menyamakan kenyataan bahwa pencapaian jabatan sering kali bergantung pada struktur sosial dan politik, bukan semata-mata hasil dari kemampuan individu.

Kesimpulannya, mitos ini mencerminkan bagaimana stratifikasi sosial dalam institusi militer merefleksikan ketimpangan kelas di masyarakat. Jabatan digunakan sebagai simbol untuk menegaskan perbedaan status, di mana kelas yang lebih tinggi mendapatkan penghormatan dan pengakuan lebih besar, sementara kelompok yang berada pada posisi lebih rendah cenderung diabaikan. Dengan demikian, mitos ini memperkuat hierarki sosial yang timpang, baik di dalam institusi militer maupun dalam struktur masyarakat secara umum.

Scene 5

Adegan Pak Djagad yang sedang merendahkan Raya dan ingin raya berkerja untuknya.

Durasi : (16.48 – 15.35 / episode 4)

Gambar 4.7



Shot : Close Up

Dialog : “Hebat sekali stretegitimu nak, bias mengalahkan putranya pemilik Kretek Klapa, nyalimu besar, mimpimu pasti besar juga ya? Hmm?”

Gambar 4.8



Shot : Close Up

Dialog : “Kalau kamu bekerja keras saya bias gaji kamu tiga kali lipat dari uang Idroes kasih, berapapun itu”

Denotasi	Konotasi	Mitos
Seorang pria paruh baya bersikap sarkas kepada seorang pemuda.	Pria paruh baya memiliki kekayaan dan pengalaman untuk menguasai seorang pemuda.	Mitos yang muncul menggambarkan bahwa usia, kekayaan, dan pengalaman hidup sering kali dianggap sebagai alasan yang sah bagi seseorang untuk mendominasi atau mengendalikan generasi yang lebih muda. Pandangan ini memberikan penerimaan suatu tindakan pada ketimpangan hubungan sosial antara orang yang lebih tua dan lebih muda, dengan menempatkan generasi yang lebih tua sebagai pihak yang memiliki otoritas mutlak. Dalam hal ini, sarkasme berfungsi sebagai simbol

		kekuasaan yang memperkuat perbedaan status sosial, ekonomi, dan pengalaman di antara keduanya.
--	--	--

Scene 5, terdapat analisis denotasi, konotasi, dan mitos di atas menunjukkan bagaimana hierarki sosial dan generasi dimanifestasikan melalui interaksi antara pria paruh baya dan pemuda. Pada level denotasi, sikap sarkas yang ditunjukkan oleh pria paruh baya menggambarkan perilaku literal yang mengarah pada komentar atau sindiran terhadap pemuda. Pada level konotasi, perilaku ini mencerminkan superioritas pria paruh baya, yang merasa lebih unggul berkat kekayaan, pengalaman, atau kedudukannya, sekaligus menempatkan pemuda dalam posisi subordinat.

Berdasarkan analisis diatas mitos yang terbentuk memperkuat gagasan bahwa usia, kekayaan, dan pengalaman secara otomatis memberikan hak bagi seseorang untuk mendominasi orang lain yang lebih muda atau memiliki status lebih rendah. Mitos ini mempertegas perbedaan status sosial dengan membuat dominasi tersebut terlihat alami dan wajar dalam hubungan sosial.

Interaksi ini mencerminkan struktur kelas sosial yang tidak hanya didasarkan pada ekonomi, tetapi juga pada usia dan pengalaman hidup. Relasi kuasa antara pria paruh baya dan pemuda memperlihatkan bagaimana norma sosial dapat melanggengkan ketimpangan, di mana pihak yang lebih tua dan lebih mapan mendapatkan legitimasi untuk memegang kendali atas pihak yang lebih muda. Ini menggambarkan ketimpangan kelas yang tidak hanya berbasis ekonomi tetapi juga usia dan hierarki pengalaman.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam penelitian ini representasi kelas sosial dalam film Gadis Kretek dianalisis penulis menggunakan teori Semiotika Roland Barthes untuk menganalisis representasi kelas sosial pada beberapa scene dalam film Gadis Kretek. Teori semiotika Roland Barthes berfokus pada dua tahap makna yaitu, denotasi dan konotasi. Pendekatan ini membantu menguraikan simbol atau tanda dalam film, seperti pakaian, perilaku, dan dialog untuk memahami bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk makna tentang kesenjangan sosial.

Berdasarkan hasil analisis penulis menemukan kesimpulan yang dapat diambil mengenai kesenjangan sosial pada serial “Gadis Kretek” tentang kecurangan yang dilakukan pemasok kepada konsumen, ketidaksetaraan nilai sosial dan adanya eksploitasi tenaga kerja. Adanya perbedaan dan ketidaksetaraan nilai sosial juga dipandang dari penampilan, jabatan, kekayaan dan kekuasaan.

Deskripsi representasi kelas sosial dalam film ini memperlihatkan adanya dominasi kelas atas terhadap kelas bawah. Kalangan atas digambarkan memiliki kemudahan akses terhadap sumber daya, seperti pemasok berkualitas, serta lebih mampu memanfaatkan kekuasaan dan kedudukannya untuk kepentingan pribadi. Sebaliknya, kelas bawah seringkali diposisi yang lemah, dieksploitasi, serta tidak memiliki kekuatan untuk menentang ketidakadilan yang mereka alami. Perbedaan ini juga tercermin melalui simbol-simbol visual seperti perbedaan pakaian, gaya hidup, dan cara berinteraksi antar kelas sosial.

Eksplorasi pendekatan semiotika Roland Barthes dalam analisis ini membantu mengungkap makna-makna tersembunyi dibalik representasi tersebut. Melalui tanda-tanda yang muncul dalam setiap adegan, seperti pemilihan properti, pakaian, lokasi, atau dialog dapat dilihat bagaimana makna denotatif dan konotatif bekerja untuk membentuk pemahaman tentang kelas sosial. Makna denotatif memperlihatkan realitas yang tampak secara langsung seperti perbedaan fisik dan material antara kelas atas dan kelas bawah. Sementara itu makna konotatif menggambarkan ideologi yang mendasari ketimpangan kelas sosial seperti anggapan bahwa kalangan atas memiliki superioritas yang wajar dan kalangan bawah hanya dapat menerima kondisi tersebut sebagai suatu kewajiban dalam sistem sosial. Oleh karena itu, penelitian ini memungkinkan untuk analisis yang lebih mendalam terhadap representasi kelas sosial dalam film Gadis Kretek dimana perbedaan antara posisi, kekuasaan, dan kekayaan tidak hanya muncul secara visual, tetapi juga mencerminkan struktur ideologi yang membentuk ketimpangan dalam masyarakat.

Pada penelitian ini penulis memilih *scene* 1 dan 3 yang mengandung kesenjangan sosial dalam bentuk berpakaian dan berpenampilan antara pengusaha (kalangan atas) dan pekerja (kalangan bawah). Lalu pada *scene* 2 yang mengandung kesenjangan sosial dalam bentuk kelas sosial yaitu kelas atas lebih mudah mendapatkan pemasok yang bagus karena memiliki kedudukan.

Kemudian pada *scene* 4 mengandung kesenjangan sosial dalam bentuk perbedaan kedudukan antara aparat dan pekerja biasa. Dan pada *scene* 5 mengandung ketidaksetaraan nilai sosial dan adanya eksploitasi tenaga kerja. Dan dari semua hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan dan ketidaksetaraan nilai sosial juga dipandang dari penampilan, jabatan, kekayaan dan kedudukan.

Menggunakan semiotika Roland Barthes, representasi kelas bisa dilihat dari beberapa *scene* dimana menunjukkan adanya perbedaan kelas sosial pada kalangan bawah. Dapat dilihat dari kalangan atas yang lebih mudah mendapat keinginan karena memiliki kekuasaan dan kekayaan serta kalangan atas yang dapat dengan mudahnya merendahkan kalangan bawah.

⁶ Hal ini sesuai dengan salah satu asumsi sistem kesenjangan kelas sosial dimana terbentuknya pemahaman serta pemikiran ⁶ dan kesepakatan yang menjadi pola pikir sehari-hari yang diwajarkan bagi masyarakat. Dimana nilai kelas sosial seseorang dapat dipandang dari penampilan, jabatan, kekayaan dan kedudukan. Dan dari pemikiran tersebutlah menimbulkan bahwa kalangan atas akan lebih superior dibanding kalangan menengah dan bawah.

5.2 Rekomendasi

Melihat kesenjangan sosial pada serial “Gadis Kretek” ada dua rekomendasi yang dapat diajukan untuk peneliti selanjutnya, berikut beberapa rekomendasi dari peneliti :

1. Rekomendasi Teoritis

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar studi lebih lanjut dilakukan untuk memperdalam pemahaman tentang representasi kelas sosial dalam media, khususnya dalam bentuk film dan serial. Penelitian ini dapat memperluas kajian mengenai bagaimana media, baik dalam konteks fiksi maupun non-fiksi, membentuk persepsi sosial tentang kelas, ketimpangan, dan hubungan kekuasaan. Selain itu, penting untuk mengintegrasikan analisis kritis terhadap representasi kelas sosial dalam kurikulum pendidikan Ilmu Komunikasi, agar mahasiswa dan praktisi media dapat lebih peka terhadap dampak ideologis yang ditimbulkan oleh

media. Hal ini diharapkan dapat memperkaya teori komunikasi dengan perspektif yang lebih tajam dalam memahami peran media dalam membentuk wacana sosial yang ada di masyarakat.

2. Rekomendasi Praktis

hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh aktivis sosial untuk merancang kampanye media yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang ketimpangan kelas sosial, dengan menggunakan film atau serial seperti *Gadis Kretek* sebagai alat penyampaian pesan perubahan sosial yang relevan, khususnya di kalangan generasi muda. Selain itu, organisasi sosial dapat menggunakan film ini sebagai sarana edukasi dengan mengadakan diskusi dan workshop mengenai ketimpangan kelas sosial di sekolah, komunitas, atau organisasi berbasis masyarakat, untuk memulai percakapan dan mendorong perubahan pola pikir. Pembuat film juga dapat dilibatkan untuk mengangkat lebih banyak cerita yang mengkritik ketimpangan sosial, baik dalam bentuk fiksi maupun dokumenter, sehingga film dapat menjadi alat yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah kelas sosial dan mendorong perubahan sosial yang lebih inklusif.

4.2 Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti terhadap film Gadis Kretek, berikut beberapa temuan kritik perbedaan kelas sosial yang terjadi dalam film tersebut dan diuraikan dalam penjelasan berikut.

Scene 1

Adegan ini menampilkan perbedaan kostum Darsiah anak pemilik Kretek Merdeka dengan pedagang pasar yang sangat berbeda.

Durasi : (32.58 / Episeode 1)

Gambar 4.1



Shot : Close Up

Dialog : -

Denotasi	Konotasi	Mitos
Seorang yang berpenampilan rapi diantara yang lainnya.	Kalangan atas lebih memperhatikan penampilan mereka dibanding dengan rakyat biasa.	Mitos yang terbentuk adalah gagasan bahwa penampilan menarik ciri alami kelas atas, khususnya pengusaha, sementara pekerja yang berpenampilan seadanya dianggap wajar dan tidak perlu memperhatikan estetika. Mitos ini mengukuhkan pandangan bahwa pengusaha memiliki akses terhadap sumber daya dan waktu untuk

		memperhatikan penampilan mereka, sedangkan pekerja hanya fokus pada tugas harian dan kebutuhan dasar.
--	--	---

Scene 1, Analisis yang dilakukan berdasarkan denotasi, konotasi, mitos, dan representasi kelas sosial menunjukkan bahwa penampilan digunakan sebagai simbol untuk mempertegas perbedaan kelas dalam masyarakat. Pada tingkat denotasi, pengusaha yang berpenampilan menarik hanya menggambarkan fakta literal bahwa mereka cenderung tampan, rapi, elegan, dan profesional. Namun, pada tingkat konotasi, penampilan tersebut mencerminkan lebih dari sekadar estetika, ia menjadi simbol kesuksesan, kekuasaan, dan status sosial yang membedakan pengusaha dari pekerja. Pekerja, yang biasanya berpenampilan sederhana dan fungsional, ¹⁴ tidak memiliki akses yang sama terhadap sumber daya yang memungkinkan tampilan tersebut.

Mitos yang terbentuk dari perbedaan ini adalah pandangan bahwa penampilan menarik merupakan ciri khas kelas atas dan dianggap sebagai sesuatu yang alami. Padahal, penampilan menarik pengusaha adalah hasil dari akses terhadap modal ekonomi dan budaya yang tidak dimiliki oleh kelas pekerja. Mitos ini ¹⁵ menciptakan legitimasi terhadap hierarki sosial, seolah-olah ketimpangan dalam penampilan adalah sesuatu yang wajar dan tidak dapat dihindari.

Dalam hal representasi kelas sosial, perbedaan penampilan ini menggambarkan relasi kuasa yang timpang antara pengusaha dan pekerja. Pengusaha direpresentasikan sebagai kelas dominan dengan kendali atas sumber daya simbolis seperti busana dan estetika, sedangkan pekerja digambarkan sebagai kelompok subordinat yang lebih fokus pada kebutuhan praktis dan produktivitas harian. Dengan demikian, penampilan tidak hanya menjadi alat komunikasi visual, tetapi juga alat yang digunakan untuk mempertahankan struktur sosial yang timpang. Representasi ini menunjukkan bagaimana simbol-simbol sosial dapat melanggengkan ketidaksetaraan kelas dalam masyarakat.

Scene 2

Adegan Pak Idroes dan Darsiah berdiskusi tentang pemasok yang terbaik untuk memasok di Kretek Merdeka.

Durasi : Durasi : (51.11 – 50.23 / Episode 1)

Gambar 4.2



Shot : Two Shot

Dialog : “Nak, bapak sudah lama berlangganan dengan Pak Budi, nanti beliau tersinggung”

Gambar 4.3



Shot : Two Shot

Dialog : “Lagi pula darimana bapak bisa mendapatkan tembakau yang murah dan bagus kalau bukan dari Pak Budi”

Denotasi	Konotasi	Mitos
Pengusaha pasti ingin pasokan yang bagus.	Pasokan yang bagus akan lebih menguntungkan bagi seorang pengusaha.	Bahwa pengusaha selalu mengutamakan pasokan terbaik untuk menjaga kualitas. Namun, kenyataannya, fokus pada kualitas pasokan seringkali lebih terkait dengan usaha

		untuk memaksimalkan keuntungan, bukan hanya untuk kualitas itu sendiri. Mitos ini juga mencerminkan ketimpangan akses terhadap sumber daya, di mana pengusaha memiliki kemampuan untuk memilih pasokan terbaik berkat modal dan jaringan yang lebih luas, hal yang tidak dimiliki oleh kelas pekerja atau pengusaha kecil.
--	--	---

Scene 2, terdapat denotasi yang menjelaskan Pengusaha pasti ingin pasokan yang bagus. Konotasinya Pasokan yang bagus akan lebih menguntungkan bagi seorang pengusaha. Dalam adegan ini, dialog tersebut mempresentasikan mitos utama yang berhubungan dengan kesenjangan sosial. Pernyataan tentang loyalitas kepada pak budi menciptakan mitos bahwa hubungan bisnis semacam ini didasarkan pada nilai moral, mengaburkan kenyataan bahwa hubungan tersebut sebenarnya bentuk eksploitasi terselubung terhadap kelas sosial tertentu. Pak budi, sebagai pemasok dari kelas bawah diposisikan untuk tetap terikat dengan kretek melalui narasi loyalitas, meskipun hubungan itu mempertegas ketergantungan ekonomi dan mempertahankan ketimpangan. Selain itu, Produk yang bagus adalah produk yang memiliki citra rasa yang enak. Dan adapun kesenjangan sosial dalam *scene* ini adalah kelas atas lebih mudah mendapatkan pemasok yang bagus karena memiliki kedudukan.

Scene 3

Adegan ini menampilkan perbedaan penampilan Rumsiah istri pemilik Kretek Merdeka dengan para pekerja yang sangat berbeda.

Durasi : (41.29 / Episode 3)

Gambar 4.4



Shot :Grup Shot

Dialog : -

Denotasi	Konotasi	Mitos
Pengusaha berpenampilan menarik.	Pengusaha lebih memperhatikan penampilan mereka dibanding dengan pekerjanya.	Mitos yang terbentuk menggambarkan bahwa penampilan menarik dan rapi merupakan karakteristik khas kelas atas, terutama para pengusaha. Penampilan tersebut sering diasosiasikan sebagai bukti alami dari status sosial yang tinggi serta kemampuan untuk mengatur kehidupan dengan baik. Namun, pada kenyataannya, akses terhadap pakaian mahal, gaya hidup yang terawat, dan waktu untuk memperhatikan penampilan lebih merupakan hasil dari keunggulan ekonomi dan sosial yang tidak dimiliki oleh pekerja. Mitos ini

		membantu melegitimasi ketimpangan kelas dengan menyiratkan bahwa perbedaan dalam penampilan adalah sesuatu yang wajar dan mencerminkan kemampuan individu, alih-alih menunjukkan akses terhadap sumber daya yang tidak merata.
--	--	--

Scene 3, Kesimpulan dari analisis denotasi, konotasi, dan mitos di atas menunjukkan bagaimana penampilan digunakan sebagai alat simbolis untuk merepresentasikan dan mempertahankan stratifikasi kelas sosial. Pada tingkat denotasi, pengusaha berpenampilan menarik secara literal menggambarkan sisi visual dari gaya hidup mereka yang rapi, elegan, dan profesional. Pada level konotasi, penampilan ini merefleksikan status sosial dan kekuasaan yang dimiliki pengusaha, yang menunjukkan akses terhadap sumber daya dan perhatian lebih pada estetika dibandingkan pekerja mereka.

Berdasarkan analisis diatas mitos yang muncul memperkuat gagasan bahwa penampilan menarik adalah ciri alami kelas atas, sekaligus menjadi simbol keberhasilan dan dominasi. Hal ini menyamarkan realitas bahwa akses terhadap penampilan tersebut bergantung pada keuntungan ekonomi dan sosial, yang tidak dimiliki oleh kelas pekerja. Dengan demikian, penampilan menjadi alat untuk mengukuhkan ketimpangan, menciptakan persepsi bahwa perbedaan ini adalah wajar dan tidak dapat dihindari.

Representasi penampilan dalam konteks ini mempertegas perbedaan kelas sosial. Pengusaha menggunakan penampilan sebagai bentuk legitimasi visual atas posisi mereka sebagai kelas dominan, sementara pekerja terjebak dalam keterbatasan sumber daya yang membatasi kemampuan mereka untuk mencapai standar estetika yang sama. Hal ini mencerminkan bagaimana norma sosial dan budaya dapat melanggengkan hierarki sosial melalui simbol-simbol yang terlihat sehari-hari.

Scene 4

Adegan Seno yang secara tiba-tiba menemui Raya untuk memberi peringatan.

Durasi : (21.26 – 20.30 / Episode 3)

Gambar 4.5



Shot : Close Up

Dialog : “Seharusnya sampean sadar diri, kalau sampean berpikir sampean bisa bersanding dengan darsiah, sampean salah”

Gambar 4.6



Shot : Close Up

Dialog : “ Saya ini anggota, sudah menjadi tugas saya untuk memastikan semuanya aman”

Denotasi	Konotasi	Mitos
Tentara yang sedang membangga dirinya.	Abdi negara harus memiliki jabatan yang dapat dipertanggung jawabkan.	Keyakinan bahwa seorang abdi negara, khususnya tentara, harus memiliki

		jabatan yang tinggi agar mendapatkan pengakuan dan penghormatan. Jabatan tinggi dianggap mewakili tanggung jawab, prestasi, dan kehormatan yang melekat pada individu tersebut. Namun, pandangan ini menyamarkan kenyataan bahwa pencapaian jabatan atau pangkat tinggi dalam militer tidak sepenuhnya didasarkan pada kemampuan individu saja, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural, politik, atau akses terhadap kesempatan tertentu.
--	--	---

Scene 4, terdapat analisis denotasi, konotasi, dan mitos yang menunjukkan bagaimana hierarki sosial direpresentasikan melalui simbol jabatan dalam institusi militer. Pada tingkat denotasi, kebanggaan seorang tentara digambarkan secara literal melalui sikap atau tindakan yang mencerminkan rasa hormat terhadap dirinya sebagai bagian dari abdi negara. Pada tingkat konotasi, kebanggaan tersebut dikaitkan dengan jabatan yang dianggap sebagai simbol tanggung jawab, keberhasilan, dan legitimasi sosial.

Berdasarkan analisis diatas mitos yang terbentuk memperkuat pandangan bahwa jabatan tinggi merupakan indikator nilai dan kehormatan seorang tentara, sementara mereka yang berpangkat rendah kurang mendapatkan pengakuan yang setara. Mitos ini menyamarkan kenyataan bahwa pencapaian jabatan sering kali bergantung pada struktur sosial dan politik, bukan semata-mata hasil dari kemampuan individu.

Kesimpulannya, mitos ini mencerminkan bagaimana stratifikasi sosial dalam institusi militer merefleksikan ketimpangan kelas di masyarakat. Jabatan digunakan sebagai simbol untuk menegaskan perbedaan status, di mana kelas yang lebih tinggi mendapatkan

penghormatan dan pengakuan lebih besar, sementara kelompok yang berada pada posisi lebih rendah cenderung diabaikan. Dengan demikian, mitos ini memperkuat hierarki sosial yang timpang, baik di dalam institusi militer maupun dalam struktur masyarakat secara umum.

Scene 5

Adegan Pak Djagad yang sedang merendahkan Raya dan ingin raya berkerja untuknya.

Durasi : (16.48 – 15.35 / episode 4)

Gambar 4.7



Shot : Close Up

Dialog : “Hebat sekali stretegiimu nak, bias mengalahkan putranya pemilik Kretek Klapa, nyalimu besar, mimpimu pasti besar juga ya? Hmm?”

Gambar 4.8



Shot : Close Up

Dialog : “Kalau kamu bekerja keras saya bias gaji kamu tiga kali lipat dari uang Idroes kasih, berapapun itu”

Denotasi	Konotasi	Mitos
Seorang pria paruh baya bersikap sarkas kepada seorang pemuda.	Pria paruh baya memiliki kekayaan dan pengalaman untuk menguasai seorang pemuda.	Mitos yang muncul menggambarkan bahwa usia, kekayaan, dan pengalaman hidup sering kali dianggap sebagai alasan yang sah bagi seseorang untuk mendominasi atau mengendalikan generasi yang lebih muda. Pandangan ini memberikan penerimaan suatu tindakan pada ketimpangan hubungan sosial antara orang yang lebih tua dan lebih muda, dengan menempatkan generasi yang lebih tua sebagai pihak yang memiliki otoritas mutlak. Dalam hal ini, sarkasme berfungsi sebagai simbol kekuasaan yang memperkuat perbedaan status sosial, ekonomi, dan pengalaman di antara keduanya.

Scene 5, terdapat analisis denotasi, konotasi, dan mitos di atas menunjukkan bagaimana hierarki sosial dan generasi dimanifestasikan melalui interaksi antara pria paruh

baya dan pemuda. Pada level denotasi, sikap sarkas yang ditunjukkan oleh pria paruh baya menggambarkan perilaku literal yang mengarah pada komentar atau sindiran terhadap pemuda. Pada level konotasi, perilaku ini mencerminkan superioritas pria paruh baya, yang merasa lebih unggul berkat kekayaan, pengalaman, atau kedudukannya, sekaligus menempatkan pemuda dalam posisi subordinat.

Berdasarkan analisis diatas mitos yang terbentuk memperkuat gagasan bahwa usia, kekayaan, dan pengalaman secara otomatis memberikan hak bagi seseorang untuk mendominasi orang lain yang lebih muda atau memiliki status lebih rendah. Mitos ini mempertegas perbedaan status sosial dengan membuat dominasi tersebut terlihat alami dan wajar dalam hubungan sosial.

Interaksi ini mencerminkan struktur kelas sosial yang tidak hanya didasarkan pada ekonomi, tetapi juga pada usia dan pengalaman hidup. Relasi kuasa antara pria paruh baya dan pemuda memperlihatkan bagaimana norma sosial dapat melanggengkan ketimpangan, di mana pihak yang lebih tua dan lebih mapan mendapatkan legitimasi untuk memegang kendali atas pihak yang lebih muda. Ini menggambarkan ketimpangan kelas yang tidak hanya berbasis ekonomi tetapi juga usia dan hierarki pengalaman.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam penelitian ini representasi kelas sosial dalam film Gadis Kretek dianalisis penulis menggunakan teori Semiotika Roland Barthes untuk menganalisis representasi kelas sosial pada beberapa scene dalam film Gadis Kretek. Teori semiotika Roland Barthes berfokus pada dua tahap makna yaitu, denotasi dan konotasi. Pendekatan ini membantu

menguraikan simbol atau tanda dalam film, seperti pakaian, perilaku, dan dialog untuk memahami bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk makna tentang kesenjangan sosial.

Bedasarkan hasil analisis penulis menemukan kesimpulan yang dapat diambil mengenai kesenjangan sosial pada serial “Gadis Kretek” tentang kecurangan yang dilakukan pemasok kepada konsumen, ketidak setaraan nilai sosial dan adanya eksploitasi tenaga kerja. Adanya perbedaan dan ketidaksetaraan nilai sosial juga dipandang dari penampilan, jabatan, kekayaan dan kekuasaan.

Deskripsi representasi kelas sosial dalam film ini memperlihatkan adanya dominasi kelas atas terhadap kelas bawah. Kalangan atas digambarkan memiliki kemudahan akses terhadap sumber daya, seperti pemasok berkualitas, serta lebih mampu memanfaatkan kekuasaan dan kedudukannya untuk kepentingan pribadi. Sebaliknya, kelas bawah seringkali diposisi yang lemah, dieksploitasi, serta tidak memiliki kekuatan untuk menentang ketidakadilan yang mereka alami. Perbedaan ini juga tercermin melalui simbol-simbol visual seperti perbedaan pakaian, gaya hidup, dan cara berinteraksi antar kelas sosial.

Eksplorasi pendekatan semiotika Roland Barthes dalam analisis ini membantu mengungkap makna-makna tersembunyi dibalik representasi tersebut. Melalui tanda-tanda yang muncul dalam setiap adegan, seperti pemilihan properti, pakaian, lokasi, atau dialog dapat dilihat bagaimana makna denotatif dan konotatif bekerja untuk membentuk pemahaman tentang kelas sosial. Makna denotatif memperlihatkan realitas yang tampak secara langsung seperti perbedaan fisik dan material antara kelas atas dan kelas bawah. Sementara itu makna konotatif menggambarkan ideologi yang mendasari ketimpangan kelas sosial seperti anggapan bahwa kalangan atas memiliki superioritas yang wajar dan kalangan bawah hanya dapat menerima kondisi tersebut sebagai suatu kewajaran dalam sistem sosial. Oleh karena itu, penelitian ini memungkinkan untuk analisis yang lebih mendalam terhadap representasi kelas sosial dalam film *Gadis Kretek* dimana perbedaan antara posisi, kekuasaan, dan kekayaan tidak hanya muncul secara visual, tetapi juga mencerminkan struktur ideologi yang membentuk ketimpangan dalam masyarakat.

Pada penelitian ini penulis memilih *scene* 1 dan 3 yang mengandung kesenjangan sosial dalam bentuk berpakaian dan berpenampilan antara pengusaha (kalangan atas) dan pekerja (kalangan bawah). Lalu pada *scene* 2 yang mengandung kesenjangan sosial dalam

bentuk kelas sosial yaitu kelas atas lebih mudah mendapatkan pemasok yang bagus karena memiliki kedudukan.

Kemudian pada *scene* 4 mengandung kesenjangan sosial dalam bentuk perbedaan kedudukan antara aparat dan pekerja biasa. Dan pada *scene* 5 mengandung ketidaksetaraan nilai sosial dan adanya eksploitasi tenaga kerja. Dan dari semua hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan dan ketidaksetaraan nilai sosial juga dipandang dari penampilan, jabatan, kekayaan dan kedudukan.

Menggunakan semiotika Roland Barthes, representasi kelas bisa dilihat dari beberapa *scene* dimana menunjukkan adanya perbedaan kelas sosial pada kalangan bawah. Dapat dilihat dari kalangan atas yang lebih mudah mendapat keinginan karena memiliki kekuasaan dan kekayaan serta kalangan atas yang dapat dengan mudahnya merendahkan kalangan bawah.

Hal ini sesuai dengan salah satu asumsi sistem kesenjangan kelas sosial dimana terbentuknya pemahaman serta pemikiran dan kesepakatan yang menjadi pola pikir sehari-hari yang diwajibkan bagi masyarakat. Dimana nilai kelas sosial seseorang dapat dipandang dari penampilan, jabatan, kekayaan dan kedudukan. Dan dari pemikiran tersebutlah menimbulkan bahwa kalangan atas akan lebih superior dibanding kalangan menengah dan bawah.

5.2 Rekomendasi

Melihat kesenjangan sosial pada serial “Gadis Kretek” ada dua rekomendasi yang dapat diajukan untuk peneliti selanjutnya, berikut beberapa rekomendasi dari peneliti :

3. Rekomendasi Teoritis

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar studi lebih lanjut dilakukan untuk memperdalam pemahaman tentang representasi kelas sosial dalam media, khususnya dalam bentuk film dan serial. Penelitian ini dapat memperluas kajian mengenai bagaimana media, baik dalam konteks fiksi maupun non-fiksi, membentuk persepsi sosial tentang kelas, ketimpangan, dan hubungan kekuasaan. Selain itu, penting untuk mengintegrasikan analisis kritis terhadap representasi kelas sosial dalam kurikulum pendidikan Ilmu Komunikasi, agar mahasiswa dan praktisi media dapat lebih peka terhadap dampak ideologis yang ditimbulkan oleh

media. Hal ini diharapkan dapat memperkaya teori komunikasi dengan perspektif yang lebih tajam dalam memahami peran media dalam membentuk wacana sosial yang ada di masyarakat.

4. Rekomendasi Praktis

hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh aktivis sosial untuk merancang kampanye media yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang ketimpangan kelas sosial, dengan menggunakan film atau serial seperti *Gadis Kretek* sebagai alat penyampaian pesan perubahan sosial yang relevan, khususnya di kalangan generasi muda. Selain itu, organisasi sosial dapat menggunakan film ini sebagai sarana edukasi dengan mengadakan diskusi dan workshop mengenai ketimpangan kelas sosial di sekolah, komunitas, atau organisasi berbasis masyarakat, untuk memulai percakapan dan mendorong perubahan pola pikir. Pembuat film juga dapat dilibatkan untuk mengangkat lebih banyak cerita yang mengkritik ketimpangan sosial, baik dalam bentuk fiksi maupun dokumenter, sehingga film dapat menjadi alat yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah kelas sosial dan mendorong perubahan sosial yang lebih inklusif.

skripsi amanda

ORIGINALITY REPORT

12%
SIMILARITY INDEX

11%
INTERNET SOURCES

1%
PUBLICATIONS

3%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	journal.untar.ac.id Internet Source	4%
2	www.detik.com Internet Source	2%
3	journal-theo.ukdw.ac.id Internet Source	1%
4	voxpath.upnjatim.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	1%
6	Ratu Nadya Wahyuningratna. "Representasi Budaya Patriarki dalam Serial Drama "Gadis Kretek"", Cakrawala - Jurnal Humaniora, 2024 Publication	<1%
7	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	<1%
8	docplayer.info Internet Source	<1%

9	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
10	ediesblack.blogspot.com Internet Source	<1 %
11	digilib.iain-jember.ac.id Internet Source	<1 %
12	kumparan.com Internet Source	<1 %
13	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1 %
14	taskulitpriaa.blogspot.com Internet Source	<1 %
15	wahyuindah.com Internet Source	<1 %
16	123dok.com Internet Source	<1 %
17	katalog.ukdw.ac.id Internet Source	<1 %
18	clarazetqin.wordpress.com Internet Source	<1 %
19	docobook.com Internet Source	<1 %
20	pt.scribd.com Internet Source	<1 %

21

positori.usu.ac.id

Internet Source

<1 %

22

research-report.umm.ac.id

Internet Source

<1 %

23

documents.site

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off